

BAB I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman hayati terbesar di dunia (*megabiodiversity countries*) bersama dengan Brazil dan Zaire. Keanekaragaman hayati tersebut meliputi tumbuhan dan hewan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia menempati urutan ke empat dunia untuk keragaman jenis tumbuhan, yaitu memiliki kurang lebih 38.000 jenis. Keanekaragaman tersebut terdapat pada hutan yang tersebar diseluruh kawasan Indonesia (Indrawan *et al*, 2007). Menurut Sinambela (2000) dalam Widaryanto (2008) terdapat lebih dari 7000 spesies tanaman yang telah dikenal dan dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, namun hanya sekitar 250 jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat oleh industri obat tradisional dan obat modern.

Salah satu jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat adalah tanaman selasih ungu (*Ocimum basillicum* L cv. Dark Opal). Dark opal merupakan kultivar dari *Ocimum basillicum* (selasih). Tanaman ini merupakan tanaman satu genus dengan kemangi yang memiliki kandungan bahan aktif antara lain minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tanin (Mangoting, 2008). Bagian tanaman yang berkhasiat dari selasih adalah daun dan bijinya. Daun selasih sering digunakan sebagai obat penurun panas, pencegah mual, penambah nafsu makan, antipiretik, demam dan encok. Sedangkan bijinya berkhasiat untuk obat sembelit, sesak nafas, penyegar dan penyejuk (Dube *et al*, 1989) dalam (Syahid dan Hadipoentyanti, 2006).

Dalam usaha peningkatan kualitas dan kuantitas daun suatu tanaman, salah satunya menggunakan media tanam yang mengandung nutrisi tanaman. Media tanam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Penggunaan media tanam yang tepat akan memberikan kondisi lingkungan yang optimal pada pertumbuhan tanaman (Aurum, 2005).

Kondisi fisik media sangat berperan untuk kelangsungan hidup tanaman menjadi tanaman dewasa. Selain itu, media tanam yang umumnya digunakan adalah media yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga mudah didapatkan, serta terjangkau oleh masyarakat. Salah satunya adalah sekam dan arang sekam (Harjadi,

1986). Menurut Suryani (2015) kedua sekam tersebut memiliki tingkat porositas yang sama. Sebagai media tanam keduanya berperan penting dalam struktur perbaikan tanah sehingga sistem aerasi dan drainase pada media tanam menjadi lebih baik. Sekam merupakan sumber kalium (K) yang dibutuhkan tanaman.

Kompos merupakan hasil penguraian sampah organik oleh sekelompok mikroorganisme. Hasil akhir dari pengomposan akan membentuk humus yang memiliki manfaat bagi petani karena mampu memperbaiki struktur, kelembaban, dan meningkatkan kandungan nutrisi dari tanah (Hadar *et al*, 1992). Kompos memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media tanam. Akan tetapi, sebagai media tanam kompos memiliki kelemahan yaitu kandungan unsur hara bagi tanaman relatif rendah, sehingga dalam pemanfaatannya sebagai media tanam masih tetap memerlukan tambahan pupuk anorganik sebagai sumber nutrisi yang tersedia bagi tanaman (Novizan, 2005).

Pupuk kandang didefinisikan sebagai produk kotoran hewan peliharaan yang dapat digunakan untuk penambah hara, memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Sebagian petani di berbagai daerah memisahkan antara pupuk kandang padat dan cair. Pupuk kandang padat merupakan kotoran ternak yang berupa padatan, baik yang belum dikomposkan maupun sudah dikomposkan sebagai sumber hara bagi tanaman, dan mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk kandang cair merupakan pupuk berbentuk cair yang berasal dari kotoran hewan yang masih baru yang bercampur dengan urin hewan, atau kotoran hewan yang telah dilarutkan dengan perbandingan tertentu (Hartatik dan Widowati, 2006).

Hara dalam pupuk kandang tidak mudah tersedia oleh tanaman. Ketersediaan hara dipengaruhi oleh tingkat dekomposisi dari berbagai bahan tersebut. Rendahnya ketersediaan hara dari pupuk kandang disebabkan bentuk dari nitrogen, fosfor, serta unsur lain terbentuk dalam senyawa kompleks organo protein atau lignin yang sulit terdekomposisi. Salah satu jenis pupuk kandang adalah pupuk kandang sapi. Pada umumnya pupuk kandang sapi mengandung nitrogen (N) 2 – 8%, fosfor (P_2O_5) 0,2 – 1%, kalium (K_2O) 1 – 3%, magnesium (Mg) 1,0 – 1,5%, dan unsur mikro (Donahue *et al.*, 1977).

Berdasarkan uraian diatas maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang media tanam yang mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman selasih ungu

(*Ocimum basilicum* L cv. Dark opal) karena potensi dari tanaman selasih sebagai tanaman penghasil minyak atsiri sebagai salah satu tanaman obat.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang telah ditentukan, yaitu tentang penggunaan media tanam berupa tanah, sekam, kompos, dan pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L cv. Dark opal).

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L cv. Dark opal)?

1.4. Tujuan

Mengetahui pengaruh media tanam terhadap pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L cv. Dark opal).

1.5. Hipotesis Penelitian

Diduga media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman selasih ungu (*Ocimum basilicum* L cv. Dark opal).